

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia telah menunjukkan tanda-tanda yang semakin jelas sejak tahun 1970-an, terutama di kota-kota besar, terutama karena perbedaan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan. Masyarakat pedesaan telah terdorong untuk mencari peluang ekonomi di kota karena perbedaan dalam pembangunan infrastruktur, kesempatan kerja, dan fasilitas sosial (Saefullah, 1994:35). Menurut (Know,1994), perubahan ekonomi sangat memengaruhi urbanisasi. Oleh karena itu, urbanisasi berkembang dari perspektif spasial, sosial, dan ekonomi. Proses ini menyebabkan munculnya area yang disebut Daerah Peri-Urban (PUR), yang berfungsi sebagai area transisi antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Fenomena urbanisasi ini mulai menyebar ke daerah perkotaan dan pedesaan seiring waktu. Menurut data nasional tahun 2015, dari 81.635 desa di Indonesia, 16.236, atau 20%, merupakan daerah perkotaan-pedesaan. Hampir 65% dari 50 juta orang yang tinggal di Jawa Barat tinggal di kota-kota (BPS Jawa Barat, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa, selain fenomena demografis, urbanisasi sekarang dianggap sebagai perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat pedesaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Akibatnya, urbanisasi dapat dianggap sebagai fenomena alami yang selaras dengan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Fenomena urbanisasi ini terjadi di Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, meskipun populasi usia produktif di daerah tersebut sangat besar, sebagian besar orang memilih untuk bermigrasi ke kota karena tidak ada kesempatan

kerja lokal. Sebuah survei awal di Kecamatan Mandirancan menemukan bahwa sebagian besar penduduk, terutama generasi muda, cenderung bermigrasi ke kota setelah lulus sekolah menengah atas. Karena kurangnya kesempatan kerja di kota-kota mereka, pertanian dan usaha kecil pedesaan, yang secara tradisional bertanggung jawab atas perekonomian lokal, telah kehilangan tenaga kerja produktifnya.

Akibatnya, masyarakat pedesaan di kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan telah mengalami perubahan struktural dan mobilitas penduduk sebagai akibat dari urbanisasi, khususnya dalam hal sosial dan ekonomi. Perubahan ini mencerminkan perubahan sosial-ekonomi yang terjadi di wilayah pedesaan, di mana orientasi ekonomi, pola kerja, dan nilai-nilai sosial berubah untuk lebih modern. Salah satu dampak buruk dari urbanisasi yang tidak terkendali adalah konsentrasi penduduk yang berlebihan di satu wilayah, yang dikenal sebagai *primate city* dan aglomerasi. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi populasi antara kota dan pedesaan. Gagasan bahwa tingkat urbanisasi suatu kota meningkat seiring dengan ukurannya adalah dasar dari konsep "kota primasi". Di Indonesia, fenomena ini juga terjadi; perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menyebabkan kepadatan perkotaan meningkat sementara tenaga kerja produktif berkurang di daerah pedesaan.

Tabel 1. 1 Jumlah Tingkat Urbanisasi di Indonesia

Tahun Data	Jumlah (%)
2010	49,8
2015	53,3
2020	56,7
2025	60
2030	63,4
2035	66,6

Badan Pusat Statistik (BPS, 2023)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 56,7 persen penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2020, dan angka ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 66,6 persen pada tahun 2035. Bank Dunia juga memperkirakan bahwa pada tahun 2045, 220 juta orang, atau sekitar 70% penduduk Indonesia, akan tinggal di daerah perkotaan. Kota-kota besar seperti Jakarta sering menjadi tempat pemukiman. Data BPS tahun 2019 menunjukkan bahwa 1,25 juta orang dari Jabodetabek melakukan perjalanan pulang pergi ke Jakarta setiap hari.

Dalam hal ekonomi lokal, urbanisasi memiliki efek ganda. Meskipun kiriman uang memiliki potensi untuk meningkatkan daya beli keluarga, mendorong pembangunan rumah tangga, dan meningkatkan standar hidup, ketergantungan yang berlebihan pada kiriman uang justru melemahkan produktivitas lokal dan menghambat pertumbuhan ekonomi desa. Karena kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan pekerjaan orang tua mereka, kegiatan pertanian, yang merupakan dasar ekonomi pedesaan, secara bertahap ditinggalkan dan tidak diregenerasi (Amalia Zubaedah, 2018).

Angkatan kerja atau Tenaga Kerja sendiri adalah sekelompok orang yang berada dalam rentang usia kerja yang siap untuk memulai pekerjaan. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, angkatan kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat.

Sebagai hasil dari survei awal, kebanyakan orang di Kecamatan Mandirancan bekerja sebagai petani atau buruh tani. Industri ini adalah sumber pendapatan utama masyarakat setempat. Namun, karena peluang kerja di sektor non-pertanian masih terbatas, ada ketidakseimbangan antara angkatan kerja dan ketersediaan pekerjaan. Selain itu, kurangnya peluang kerja di sektor non-pertanian tidak serta merta mendorong generasi muda untuk melanjutkan Pertanian keluarga.

Akibatnya, minat generasi muda terhadap sektor pertanian semakin menurun, yang menyebabkan terjadinya kekosongan tenaga kerja muda di sektor tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya tidak terjadi regenerasi tenaga kerja pertanian, sehingga dalam jangka panjang dapat mengancam keberlanjutan sektor pertanian di Kecamatan Mandirancan.

Tabel 1. 2 Jumlah penduduk menurut klasifikasi petani BPP Tahun 2024 Kec. Mandirancan

No	Nama Desa	penggarap	Pemilik	Buruh tani	Kk tani	Jumlah orang
1.	Cirea	105	59	64	73	301
2.	Nanggela	112	63	71	62	308
3.	Seda	40	202	22	52	316
4.	sukasari	34	112	35	32	211
5.	Mandirancan	88	60	52	200	400
6.	Nanggerang	20	32	25	7	84
7.	Randobawa ilir	112	104	201	185	602
8.	Randobawa girang	25	55	99	75	254
9.	Salakadomas	19	34	25	1	79
10.	Pakembangan	27	5	80	146	258
11.	Trijaya	34	38	120	110	302
12.	kertawinangun	79	83	54	16	232
	Jumlah	627	817	946	959	3155

Sumber: Data Monografi Kecamatan Mandirancan, 2024.

Dengan 3.155 Pekerja, mayoritas penduduk di kecamatan Mandirancan bekerja di pertanian. Ini menunjukkan bahwa pertanian masih merupakan tulang punggung perekonomian lokal. Mayoritas tenaga kerja berada dalam kelompok usia produktif (15–64 tahun), yang menawarkan potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan dengan mempertimbangkan

struktur usia penduduk. Tenaga kerja yang melimpah dan produktif ini sangat penting untuk pembangunan pertanian, yang mencakup pengelolaan lahan yang lebih baik, peningkatan hasil panen, dan penerapan inovasi pertanian modern (Sukirno, 2000).

Selain dilihat dari struktur tenaga kerja dan usia produktif, kondisi tersebut juga tidak terlepas dari jumlah penduduk Kecamatan Mandirancan secara keseluruhan, yang menjadi faktor penting dalam ketersediaan tenaga kerja dan dinamika sosial ekonomi wilayah tersebut.

Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk Kecamatan Mandirancan Tahun 2023 Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki (Male)	Perempuan (Female)	Jumlah (Total)
00-04	861	817	1.678
05-09	993	949	1.942
10-14	1.022	941	1.963
15-19	934	855	1.789
20-24	1.055	966	2.021
25-29	927	892	1.819
30-34	836	794	1.630
35-39	804	814	1.618
40-44	930	911	1.841
45-49	843	911	1.754
50-54	799	906	1.705
55-59	770	822	1.592
60-64	599	650	1.249
65-69	464	562	1.026
70-74	327	368	695
75+	401	529	930
Jumlah Total	12.565	12.687	25.252

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. (2023)

Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penduduk di Kecamatan Mandirancan mencapai **25.252 jiwa**, yang terdiri dari **12.565 laki-laki** dan

12.687 perempuan. Komposisi ini menunjukkan keseimbangan antara penduduk laki-laki dan perempuan, dengan jumlah perempuan sedikit lebih banyak. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan didominasi oleh kelompok usia produktif, potensi tenaga kerja di wilayah ini sebenarnya sangat besar untuk mendukung pembangunan ekonomi, khususnya di sektor pertanian.

Dalam konteks ini, modernisasi adalah komponen penting yang memiliki kemampuan untuk mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan, termasuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan variasi kesempatan kerja. Modernisasi adalah proses perubahan sosial yang menggerakkan masyarakat dari keadaan tradisional menuju keadaan yang lebih maju. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan efisiensi kegiatan ekonomi, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan struktur sosial. Modernisasi adalah proses menuju keadaan yang lebih maju dan unggul, menurut (Bungin,2011). Namun, menurut (Abdulsyani, 2015) menyatakan bahwa modernisasi dapat didefinisikan sebagai transformasi dari tradisional ke modern dalam aktivitas sehari-hari masyarakat.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa modernisasi telah memperbaiki banyak aspek kehidupan masyarakat di Kabupaten Mandirancan. Terbukti bahwa penerapan teknologi modern di sektor pertanian, seperti penggunaan mesin dan alat pertanian, sistem irigasi yang lebih efisien, penggunaan benih unggul, dan akses informasi digital, telah meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja petani. Perkembangan teknologi informasi di sektor pendidikan telah memperluas akses ke sumber pendidikan dan pelatihan keterampilan. Dalam sektor ekonomi, modernisasi telah mendorong inovasi seperti pemasaran digital dan penggunaan platform online oleh UMKM. Di sektor sosial dan pemerintahan, modernisasi juga telah berkontribusi pada peningkatan efisiensi pelayanan publik dan transparansi pemerintah.

Namun, gelombang urbanisasi dan modernisasi gaya hidup menghadirkan tantangan besar bagi sektor pertanian. Salah satu kesulitan adalah keinginan generasi muda untuk tetap bekerja di sektor pertanian. Banyak pekerja muda memilih untuk tinggal di kota untuk mencari pekerjaan yang menjanjikan di industri dan jasa, yang dianggap menawarkan gaji yang lebih tinggi dan prestise sosial yang lebih baik. Pergeseran orientasi ini menunjukkan transformasi sosial-ekonomi yang terjadi di wilayah pedesaan. Nilai-nilai kerja, produksi, dan struktur tenaga kerja sedang berubah dari pola pertanian konvensional ke pola ekonomi kontemporer yang lebih terbuka terhadap pengaruh perkotaan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja produktif sangat penting agar proses transformasi ini berjalan positif dan berkelanjutan, tanpa mengorbankan basis ekonomi lokal, yang merupakan identitas utama masyarakat pedesaan (Sukirno, 2000).

Ketika dinamika pembangunan, modernisasi, dan urbanisasi menyebabkan perubahan besar dalam struktur ekonomi, nilai-nilai, norma, dan pola interaksi sosial, ini disebut transformasi sosial-ekonomi. Proses transformasi sosial-ekonomi di Indonesia terkait erat dengan peningkatan urbanisasi, terutama dari tahun 1980-an hingga saat ini (Firman, 2004a; McGee, 2000). Fenomena ini menimbulkan kesulitan dan peluang baru. Untuk membuat rencana pembangunan berkelanjutan, masyarakat, lembaga, dan negara dalam merumuskan strategi pembangunan berkelanjutan..

Dengan meningkatnya populasi dan kebutuhan ekonomi masyarakat, lahan pertanian mengalami perubahan menjadi organisasi dan bisnis, menandakan transformasi sosial-ekonomi di Kecamatan Mandirancan telah beralih ke sektor non-pertanian seperti perdagangan, jasa, dan usaha kecil ketika sawah dan kebun mulai menyusut. Perubahan ini telah menghasilkan struktur ekonomi yang lebih beragam, yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada produk pertanian.

Selain perubahan ekonomi, Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mandirancan terpengaruh oleh perubahan ini. Nilai-nilai tradisional seperti kerja sama dan kebersamaan mulai kehilangan relevansinya, terutama di lingkungan yang semakin padat dan heterogen. Peningkatan penggunaan teknologi dan perubahan gaya hidup menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk menjadi lebih konsumtif dan modern. Selain itu, generasi muda tidak lagi tertarik pada pertanian; mereka lebih suka bermigrasi ke kota atau bekerja di sektor informal. Secara keseluruhan, transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Distrik Mandirancan menunjukkan pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat modern, dengan banyak konsekuensi positif dan konsekuensi negatif yang harus diatasi secara berkelanjutan.

Modernisasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong perubahan dalam konteks transformasi sosial ekonomi. Ini menghasilkan peningkatan diferensiasi sosial, perubahan pola kerja, dan kemajuan teknologi (OECD, 2025; UNDP, 2024). Suryadmaja, 2025 mengatakan bahwa karena masyarakat perkotaan menghadapi interaksi kuat antara nilai-nilai lokal dan global, modernisasi memengaruhi dinamika budaya dan seni. Ini menekankan bahwa urbanisasi adalah proses yang mengubah nilai dan cara hidup masyarakat selain hanya fenomena spasial.

Dalam pembangunan ekonomi pedesaan, teori-teori yang telah dikemukakan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara urbanisasi, tenaga kerja, dan modernisasi gaya hidup. Teori-teori Arthur Lewis dan Myrdal memberikan pemahaman tentang dinamika dua arah urbanisasi. Di satu sisi, urbanisasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengalihkan tenaga kerja dari sektor tradisional ke modern, tetapi di sisi lain, dapat menghambat produktivitas desa karena berkurangnya tenaga kerja produktif di daerah pedesaan.

Selain itu, kualitas dan ketersediaan tenaga kerja sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ekonomi sebuah wilayah, menurut teori ketenagakerjaan ILO dan Dumairy 1997. Mengoptimalkan potensi ekonomi

lokal sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, yang mencakup pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Namun, teori modernisasi, yang diuraikan oleh (Bungin, 2011) dan (Abdulsyani, 2015), menggambarkan pergeseran sosial dari gaya hidup tradisional ke gaya hidup modern yang lebih rasional dan efektif. Kemajuan teknologi, efisiensi kerja, dan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik adalah semua manfaat modernisasi. Modernisasi, jika tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat, juga dapat memiliki efek yang merugikan, seperti penurunan produktivitas dan perilaku konsumen.

Berbagai penelitian terdahulu banyak membahas pengaruh urbanisasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam konteks nasional maupun perkotaan. Namun, belum adanya studi yang menelaah hubungan antara urbanisasi dan regenerasi tenaga kerja pertanian di Mandirancan. kajian yang secara spesifik menyoroti dampak urbanisasi terhadap transformasi sosial – ekonomi , terutama dengan mempertimbangkan faktor tenaga kerja dan modernisasi gaya hidup masih terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*), Padahal dinamika pedesaan di Indonesia menunjukkan adanya perubahan signifikan akibat migrasi tenaga kerja, regrenerasi tenaga kerja, pergeseran pola hidup, serta ketergantungan pada remitansi. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“Transformasi sosial – ekonomi pedesaan di era urbanisasi: Analisis Pengaruh Tingkat Urbanisasi, Tenaga kerja dan Modernisasi Gaya Hidup di Kecamatan Mandirancan kab. Kuningan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang terjadi di Kecamatan Mandirancan, antara lain:

1. Urbanisasi yang meningkat menyebabkan perpindahan penduduk usia produktif dari desa ke kota, sehingga mengurangi tenaga kerja di sektor pertanian dan menimbulkan perubahan dalam struktur ekonomi desa.
2. Perubahan struktur tenaga kerja di wilayah pedesaan menunjukkan berkurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, yang berdampak pada melemahnya regenerasi tenaga kerja dan perubahan orientasi ekonomi masyarakat desa.
3. Modernisasi gaya hidup membawa dampak sosial berupa perubahan nilai, perilaku, dan pola konsumsi masyarakat desa yang semakin menyerupai gaya hidup perkotaan, sehingga memengaruhi pola interaksi sosial dan orientasi ekonomi masyarakat.
4. Transformasi sosial-ekonomi pedesaan berlangsung cepat akibat pengaruh urbanisasi dan modernisasi, namun belum seluruhnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi masyarakat lokal.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh urbanisasi, tenaga kerja, dan modernisasi gaya hidup terhadap Transformasi Sosial ekonomi pedesaan di Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan. Urbanisasi dimaknai sebagai perpindahan penduduk desa ke kota, tenaga kerja dibatasi pada penduduk usia produktif menurut BPS, sedangkan modernisasi gaya hidup dilihat dari perubahan perilaku, konsumsi, dan orientasi masyarakat desa. Transformasi sosial ekonomi yang dikaji berfokus pada perubahan perilaku sosial dan ekonomi, seperti , tanpa menyinggung aspek politik atau isu global.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat urbanisasi berpengaruh signifikan terhadap transformasi sosial ekonomi pedesaan di Kecamatan Mandirancan?
2. Apakah dinamika tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap transformasi sosial ekonomi pedesaan di Kecamatan Mandirancan?
3. Apakah modernisasi gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap transformasi sosial ekonomi pedesaan di Kecamatan Mandirancan?
4. Apakah tingkat urbanisasi, tenaga kerja, dan modernisasi gaya hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap transformasi sosial ekonomi di Kecamatan Mandirancan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh tingkat urbanisasi terhadap transformasi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan di Kecamatan Mandirancan.
- b. Menganalisis peran tenaga kerja dalam mendorong transformasi sosial-ekonomi pedesaan di Kecamatan Mandirancan.
- c. Menganalisis dampak modernisasi gaya hidup terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan di Kecamatan Mandirancan.
- d. Mengetahui pengaruh simultan antara urbanisasi, tenaga kerja, dan modernisasi gaya hidup terhadap proses transformasi sosial-ekonomi di wilayah pedesaan Kecamatan Mandirancan.

2. Manfaat penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan dan sosiologi pedesaan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh urbanisasi, tenaga kerja, dan modernisasi gaya hidup terhadap transformasi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model penelitian serupa, terutama yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak urbanisasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi di wilayah pedesaan.
- c. Secara akademik, penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori transformasi sosial-ekonomi dan teori modernisasi, dengan konteks lokal yang relevan bagi wilayah pedesaan di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : Dalam bab ini mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI: Dalam bab ini mencakup tentang landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN: Dalam bab ini mencakup tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Dalam bab ini mencakup tentang kondisi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP: Dalam bab ini mencakup tentang kesimpulan dan saran dari penulis dalam pelaksanaan penelitian tersebut.